

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada kehidupan bermasyarakat gender dimaknai sebagai identitas mutlak bagi kelompok feminim maupun maskulin. Hal ini juga diartikan sebagai karakteristik yang berfungsi sebagai pembanding antara orientasi seksual, kedudukan sosial maupun kesetaraan hak. Biasanya perbandingan tersebut merupakan hasil konstruksi dari faktor budaya maupun agama yang dianut masing-masing individu. Sehingga setiap faktor nantinya akan mempengaruhi bias maupun kesetaraan bagi setiap kelompok gender.

Faktor lain yang mempengaruhi makna gender tradisional adalah dongeng anak. Secara tidak langsung beberapa dongeng populer menjadi faktor utama yang mengkonstruksi hak, kewajiban, bahkan tampilan fisik untuk gender tertentu, karena dalam buku, film, komik atau karya sastra lainnya menyajikan tayangan yang diakhiri dengan kalimat "*and they will live happily ever after*", setelah seorang putri yang selalu menderita menikah dengan pangeran. Berdasarkan akhir tersebut sebuah tayangan menggiring opini bahwa hanya ada satu cara untuk mendapatkan akhir bahagia, serta menggambarkan kondisi bahwa perempuan harus selalu dilindungi, ditolong maupun diselamatkan demi merubah hidupnya (Harjanti, 2020).

Namun isu kesetaraan gender di masa kontemporer sudah menjadi pembahasan yang lumrah diperbincangkan, selain itu sudah hadir berbagai organisasi maupun aktivis yang melindungi atau mendukung hak asasi manusia. Hal ini disebabkan karena berbagai fenomena mengenai diskriminasi hak bagi kelompok marjinal yang kebanyakan ditimpa perempuan semakin menurun. Salah satu faktanya dapat direpresentasikan melalui data dari Badan Pusat Statistika (BPS) yang membahas mengenai Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin di Indonesia (BPS, 2019).

Tabel 1. 1. Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2019	2020	2021
Laki-Laki	47,19	42,71	43,39
Perempuan	39,19	34,65	36,20

(Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019)

Meskipun tingkat persentase tenaga kerja formal perempuan masih berada jauh dibawah persentase milik laki-laki. Namun perbandingan angka sejak 2020 meningkat lebih banyak dibanding tenaga kerja formal laki-laki, yang berarti keterlibatan perempuan dalam sektor publik semakin besar.

Kemertrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO PMK) Republik Indonesia, ikut serta menjelaskan kontribusi perempuan dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dalam sektor periklanan. Dari data Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) di tahun 2015 silam, perempuan ikut serta mengerjakan 70% pekerjaan dalam bidang produksi periklanan dengan tenggat waktu kerja mencapai 17 jam (PMK, 2019).

Peningkatan lain juga terjadi pada bidang industri perfilman di dunia. Sebuah hasil studi dari Center for the Study of Women in Television and Film, San Diego State University, menuliskan bahwa jumlah film yang disutradarai oleh perempuan meningkat sebanyak 4% sejak tahun 2018, lalu pada tahun 2019 berada diangka 12% dan pada tahun 2020 diangka 16%. Menurut Dr Martha Lauzen angka tersebut tetap tumbuh selama dua tahun berturut-turut, yang mana dari kutipan people hal ini menjadi sebuah perkembangan sejarah baru, karena angka biasanya akan naik di tahun pertama, dan turun setelahnya.

Selain itu terdapat peningkatan lain dalam hal kru film sepanjang sejarah Hollywood, dari artikel yang sama menunjukkan keterlibatan perempuan mencakup sebanyak 21% pekerjaan dari keseluruhan kru produksi, seperti

eksekutif produser, produser, sutradara, penulis, penyunting dan sinematografi dari total 100 film terkenal. Data lain juga mencatat bahwa mayoritas film di tahun 2020, sudah ada sebanyak 64% yang melibatkan 0-4 pekerja untuk pekerjaan penting dibalik layar dan 71% mampu mempekerjakan laki-laki sebanyak 10 orang atau lebih dalam pembuatan sebuah film (CNN, 2021).

Dominasi dalam beberapa sektor publik membuat kedudukan perempuan semakin setara. Dengan bangkitnya perempuan bisa membuktikan bahwa kelompok tersebut juga layak untuk turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan pembangunan. Meskipun persepsi negatif masyarakat masih mendominasi, kesadaran perempuan atas kondisi ini bisa mendorong hak mereka untuk bebas berargumen maupun memilih tanggung jawabnya.

Akibat peningkatan dari fenomena kesetaraan gender, berbagai bidang industri ikut serta melibatkan isu gender di dalam produk mereka. Salah satunya adalah bidang industri kreatif yang menyediakan film. Hasil kajian yang dipelopori oleh Time's Up, organisasi ciptaan tokoh perempuan dalam industri hiburan untuk meningkatkan kesetaraan gender, menunjukkan bahwa film dengan tokoh perempuan secara konstan mengungguli film dengan tokoh laki-laki di Box Office (VOA, 2018).

Salah satu contohnya adalah film musikal berjudul Cinderella (2021) yang disutradarai oleh Kay Cannon. Film Cinderella (2021) merupakan sebuah film musikal yang diadaptasi dari dongeng bertajuk sama. Secara general cerita dalam dongeng Cinderella menceritakan tentang perjalanan seorang anak perempuan yatim piatu yang mencari cinta sejatinya. Akan tetapi pada film musikal ini, adegan yang disajikan didominasi oleh gambaran mengenai karakter Ella yang memperjuangkan haknya untuk menggapai mimpi sebagai perancang busana.

Camila Cabello yang berperan sebagai Ella menyatakan bahwa film Cinderella (2021) ini mengangkat nilai-nilai yang relevan di tahun 2021. Dimana penyampaian pesan berfokus kepada representasi, inklusivitas, dan

*women empowerment*. Perannya yang dinilai sebagai karakter feminis, menganggap bahwa pendapat tentang mimpi yang dicita-citakan seorang wanita sebagai istri tidaklah masuk akal. Dengan adanya bakat, visi maupun impian, karakter Cinderella menganggap bahwa perempuan bisa mengubah konstruksi gender yang diterima oleh khalayak sampai saat itu (Zhafira, 2021).

Selain itu Camila juga menyatakan bahwa pembuatan film ini diharapkan mampu mewakili pesan yang ingin ia dan semua *staff* sampaikan kepada penonton. Dimana sebuah keberagaman dan inklusi mampu membangkitkan hak-hak yang sebelumnya direnggut hanya karena perbedaan gender yang dimiliki.

Dari penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce untuk mengkaji isu kesetaraan gender pada objek. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Widarti dan Yasir R. Inti dari pembahasan penelitian ini ialah pemaknaan film, serta gambaran fenomena isu feminisme dalam film berjudul *Ki dan Ka*. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah semiotika model Roland Barthes. Meskipun inti dari penelitian sama-sama menganalisis pesan dalam sebuah film, akan tetapi objek, pendekatan dan fokus penelitian yang dikaji berbeda (Widarti & Riady, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dibahas, serta dialog maupun penggalan adegan dalam film. Penulis kemudian menjadikan objek ini sebagai bahan kajian penelitian yang berjudul *Representasi Kesetaraan Gender dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film Cinderella)*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Fenomena terkait gender saat ini menjadi pusat pemberdayaan ekonomi di dunia. Beberapa industri pun mulai memasuki pasar dengan mengatasnamakan isu gender. Sebagiannya mengangkat masalah yang menyinggung tentang praktik budaya patriarki, sedangkan yang lainnya mencoba untuk mewakili gender tertentu demi mencapai kesetaraan yang diidamkan. Akibat perubahan ini, produk yang ditawarkan menjadi jembatan

untuk menumpas ketidakadilan gender. Sehingga secara tidak langsung industri tersebut memfasilitasi kelompok yang disoroti untuk memberdayakan diri sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam riset ini adalah **Bagaimana film Cinderella (2021) merepresentasikan pesan kesetaraan gender dalam filmnya?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan penelitian yang ingin penulis jawab dari pertanyaan penelitian yang disoroti yaitu mengetahui dan mendeskripsikan **Bagaimana film Cinderella (2021) merepresentasikan pesan kesetaraan gender dalam filmnya?**

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian umumnya memiliki manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang bisa didapatkan dalam karya tulis ini, ialah:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap dengan selesainya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan karya tulis lainnya dalam kajian ilmu komunikasi. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi bahan referensi mengenai studi analisis semiotikan yang membahas tentang film maupun kesetaraan gender di penelitian yang akan datang.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penulis berharap dengan selesainya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak agar praktik budaya patriarki yang mengancam hak gender tertentu dapat dievaluasi. Selain itu penulis juga berharap bahwa karya tulis ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pembaca, dalam hal deskripsi makna tentang kesetaraan gender yang ada dalam film melalui pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce.

### **1.5. Sistematika Bab**

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab dengan tujuan mempermudah pembagian isi, dan mempermudah pencarian bahasan yang dibutuhkan. Selain itu menerapkan struktur penulisan skripsi yang sudah ditetapkan oleh pihak Universitas Amikom Yogyakarta. Berikut ini sistematika bab tersebut:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

#### **BAB II. Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini berisi tentang rangkaian teori dan pemikiran yang digunakan untuk mengkaji Representasi Gender dalam Film Cinderella (2021).

#### **BAB III. Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini berisi tentang penjabaran metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik menganalisis data yang menyesuaikan dengan penelitian ini.

#### **BAB IV. Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisi tentang hasil analisis dari permasalahan penelitian yang sudah disesuaikan dengan, teori maupun metode yang dipakai.

#### **BAB V. Penutup**

Dalam bab ini berisi tentang simpulan argumentasi maupun saran, juga agenda penelitian yang penting dilakukan atau dikembangkan.